



Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

M. Riduan Abdillah*, Astia Putriana, Riani Tami

Program Studi Akuntansi Politeknik Negeri Tanah Laut

Jl. A.Yani KM 6 Kec.Pelaihari, Kab.Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan

e-mail: riduan@politala.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to empirically prove the effect of operating cash flow and firm size on earnings persistence. The method used in this research is a quantitative method. The population of this research is 108 food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The sampling technique in this research used the purposive sampling method so that the number of sample data used in this research was 36 manufacturing companies in the food and beverage sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. The variables in this research consisted of independent variables, namely operating cash flow and company size, while the dependent variable in this research was earnings persistence. The data analysis technique in this research used multiple linear regression analysis. The hypothesis testing of this research was conducted through the t-test with a significance level of 0.05, the F-test with a significance level of 0.05 and the coefficient of determination. The results of this research found empirical evidence that operating cash flow has a positive effect on earnings persistence while firm size has a negative effect on earnings persistence.

Keywords: *Operating Cash Flow, Firm Size, Earnings Persistence, Bursa Efek Indonesia*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan secara empiris pengaruh arus kas operasi dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi penelitian ini sebanyak 108 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga didapatkan jumlah data sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 36 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel independen yaitu arus kas operasi dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yaitu persistensi laba. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan melalui Uji t dengan taraf signifikansi 0,05, Uji F dengan taraf signifikansi 0,05 dan koefisien determinasi. Hasil penelitian ini menemukan bukti secara empiris bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Kata kunci : Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan, Persistensi Laba, Bursa Efek Indonesia

PENDAHULUAN

Para pengguna laporan keuangan khususnya investor menilai bahwa tingginya laba dalam suatu perusahaan menganggap berarti usaha atau perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik. Perusahaan tentunya menginginkan laba yang berkualitas bagi setiap hasil kinerja perusahaannya. Laba menjadi target bagi suatu perusahaan, bahkan tanpa adanya laba, perusahaan akan sulit berkembang. Perusahaan akan berusaha memperoleh laba setinggi-tingginya untuk menjamin keberlangsungan perusahaannya. Menurut Septavita (2016) menjelaskan semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin baik pula kinerja suatu perusahaan. Djamaluddin (2008) mengemukakan laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba dimasa depan.

Informasi mengenai laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan mempunyai peran sangat penting, dimana kualitas laba kemudian menjadi pusat perhatian bagi pihak-pihak berkepentingan. Salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba. Menurut Harahap (2011) menjelaskan bahwa persistensi laba merupakan revisi laba yang mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Sedangkan menurut Djamaluddin (2008) menjelaskan bahwa persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan dimasa yang akan datang, yang diimplikasikan melalui laba tahun berjalan. Dari beberapa sumber di atas maka dapat disimpulkan secara garis besar bahwa persistensi laba sebagai revisi laba yang diharapkan dimasa yang akan datang dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu.

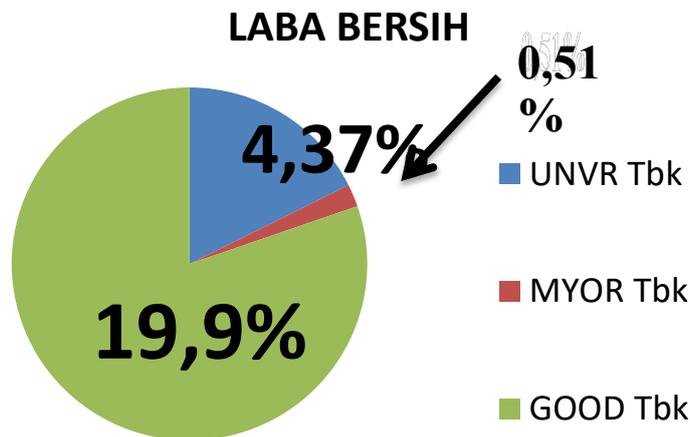
Fenomena berkaitan persistensi laba

terjadi pada sub sektor makanan dan minuman tergambar pada gambar 1, dimana pertumbuhan industri sub sektor makanan dan minuman telah mengalami pelemahan sejak pertengahan tahun lalu yaitu pada tahun 2017. Pertumbuhan ini menurun sejak mencapai level tertinggi pada kuartal IV tahun 2017 dengan pertumbuhan 13,77%. Kemudian pada tahun 2018 kuartal I, II, III dan IV mengalami penurunan yang sangat curam hingga mencapai penurunan sekitar 2,10 %. Kemudian pada tahun 2019 kuartal I mengalami kenaikan. Meskipun tumbuh lebih tinggi dibandingkan kuartal IV tahun 2018 yang hanya 2,74%, pertumbuhan kuartal pertama tahun 2019 merupakan yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang menyentuh angka 8% hingga 12%. Sehingga kenaikan ini dianggap masih belum di anggap baik untuk pertumbuhan industri sub sektor makanan dan minuman. Melemahnya pertumbuhan sub sektor makanan dan minuman turut berdampak pada penurunan kinerja perusahaan makanan dan minuman, laba beberapa perusahaan makanan dan minuman ini masih mengalami naik turun sehingga dikatakan belum persisten.

Mengutip dari Tamara (2020) menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami penurunan laba hingga pada tahap mengalami kerugian, seperti pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut turun pada tahun 2019 dibanding tahun 2018 yaitu UNVR mengalami penurunan 4,37%, MYOR mengalami penurunan 0,51%, dan paling besar dialami GOOD mengalami penurunan mencapai 19,9%. Jika digambarkan dalam bentuk grafik akan ditunjukkan sebagai berikut :



Gambar 1. Persistensi Laba sub sektor makanan dan minuman
 Sumber: Badan Pusat Statistik (2020)



Gambar 2. Penurunan Laba Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman
 Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Mengutip dari Tamara (2020) menunjukkan bahwa beberapa perusahaan mengalami penurunan laba hingga pada tahap mengalami kerugian, seperti pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah Tbk (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut turun pada tahun 2019 dibanding tahun 2018 yaitu UNVR mengalami penurunan 4,37%, MYOR mengalami penurunan 0,51%, dan paling besar dialami GOOD mengalami penurunan mencapai 19,9%. Jika

digambarkan dalam bentuk grafik akan ditunjukkan sebagai berikut :

Laporan arus kas mempunyai klasifikasi yang dibagi menjadi 3 jenis aktivitas, salah satunya adalah arus kas operasi. Arus kas operasi adalah arus kas yang terikat dengan operasional perusahaan dalam masa tertentu. PSAK Nomor 2 (2019) mendefinisikan aktivitas operasi adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan entitas dan aktivitas lainnya yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Transaksi-transaksi yang

termasuk dalam arus kas aktivitas operasi, sebagai berikut :

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa
2. Penerimaan kas dari royalty, fee, komisi, dan pendapatan lain
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa
4. Pembayaran kas pada karyawan
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat asuransi lainnya
6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas pendanaan dan investasi
7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi pendanaan dan investasi.

Aliran kas dari aktivitas operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba, dengan rasionalisasi semakin tinggi nilai aliran kas operasi pada perusahaan, maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) menemukan bukti bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi

persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala perusahaan, dengan rasionalisasi semakin besar aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar diharapkan mampu menghasilkan laba yang persisten. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan logaritma natural (Ln) aset perusahaan. Aset merupakan harta yang dimiliki perusahaan seperti aset lancar dan aset tidak lancar. Menurut Suwito dan Herawati (2005) menjelaskan bahwa firm size atau ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium size), dan perusahaan kecil (small firm). Penelitian Dewi (2015) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba. Besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini menggunakan fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur dengan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018, sedangkan penelitian terdahulu dilakukan di perusahaan perhotelan dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011 oleh Dewi (2015) serta perusahaan manufaktur sub sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 oleh Putri (2017).

Analisis data penelitian menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, data memenuhi syarat uji asumsi klasik

meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas dilanjutkan pengujian hipotesis melalui uji signifikan parameter individual (uji statistik t), uji signifikansi simultan (Uji Statistik F) dan uji koefisien determinansi (R^2) menggunakan software SPSS.

Kontribusi dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam bidang akuntansi khususnya pengaruh arus kas operasi dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Bagi investor dan calon investor menjadi pedoman agar lebih berhati-hati dalam melakukan keputusan investasinya pada suatu perusahaan yang dilakukan dengan menilai kualitas laba perusahaan tersebut. Bagi perusahaan dapat menjadi pedoman untuk melakukan kebijakan pada analisis kinerja keuangan dan manajemen keuangan.

KAJIAN PUSTAKA

Arus Kas Operasi

Menurut PSAK No.2 paragraf 5 (2019) arus kas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Menurut PSAK No.2 paragraf 12 (2019) jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama yang menentukan apakah dari operasinya arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi organisasi, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan diluar, karena arus kas operasi diperoleh dari aktivitas penghasil, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Dalam PSAK No.2 paragraf 13

(2019) arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba rugi.

Ukuran Perusahaan

Menurut Suwito dan Herawati (2005) menjelaskan bahwa firm size atau ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium size), dan perusahaan kecil (small firm). Sedangkan, menurut Swami dan Latrini (2013) menjelaskan :

“Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan. Indikator dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, anak perusahaan dan sebagainya. Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dipengaruhi oleh kompleksitas operasional variabel dan intensitas transaksi penjualan. Pada umumnya perusahaan besar dimonitor oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah.”

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, yaitu total total aset, log, sizenilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat di nilai dari beberap segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada nilai total aset, total penjualan, kapasitas pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka

akan semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapasitas pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal masyarakat.

Persistensi Laba

Menurut Purwanti (2010) menjelaskan persistensi laba diartikan sebagai alat untuk mengukur kualitas suatu laba, serta laba yang di anggap memiliki kualitas adalah laba yang mampu bertahan di masa depan, maka laba akan dikatakan persisten apabila laba tersebut tidak megalami fluktuasi atau cenderung lebih stabil dari tahun ke tahun. Laba perusahaan yang mampu bertahan di masa depan inilah yang mencerminkan laba yang berkualitas. Oleh sebab itu, persistensi laba sering dianggap sebagai alat ukur untuk menilai kualitas laba yang berkesinambungan. Persistensi laba memiliki peran yang cukup penting dalam menghasilkan suatu informasi yang andal, di mana informasi yang dihasilkan akan dikatakan memiliki keandalan apabila informasi tersebut dapat membantu pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut dalam mengambil keputusan terkait keputusan ekonomi, diantaranya dapat berupa keputusan investasi, keputusan kontrak. Informasi yang disajikan juga memiliki kaitan erat dengan sesuatu relevansi, yang artinya bahwa suatu informasi akan dinyatakan relevan jika informasi yang disajikan dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan. Dari definsi di atas konsep laba ekonomi dan laba akuntansi dapat dibedakan dari arus kasnya. Adapun menurut Wijayanti (2006) :

“Semakin banyak perusahaan yang mencantumkan laporan keuangan arus kas dalam laporan keuangan tahunan akan membuat pemakaian informasi arus kas sebagai alat analisis kinerja perusahaan semakin bertambah. Salah satunya rasio arus kas operasi, rasio ini untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya. arus kas operasi yang meningkat terhadap laba maka akan membuat persistensi laba atau kualitas laba meningkat.”

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015) dan Septavita (2016) menemukan bukti bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Akan tetapi, Yustiana dalam Nuraeni et al. (2018) menjelaskan bahwa perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Bagi perusahaan yang stabil biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah. Selain itu, perusahaan besar akan memiliki sumber daya yang besar untuk digunakan dalam kegiatan usaha. Di sisi lain, Gu, et al (2002) menjelaskan bagi perusahaan besar maka akan banyak menghadapi sensitivitas politik yang tinggi dari pada perusahaan kecil yang mana biaya politis diantaranya ialah intervensi pemerintah, pengenaan pajak, dan berbagai macam tuntutan lain sehingga perusahaan besar akan mengurangi biaya politis dengan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba. Dengan begitu laba yang dihasilkan cenderung kecil dan tidak

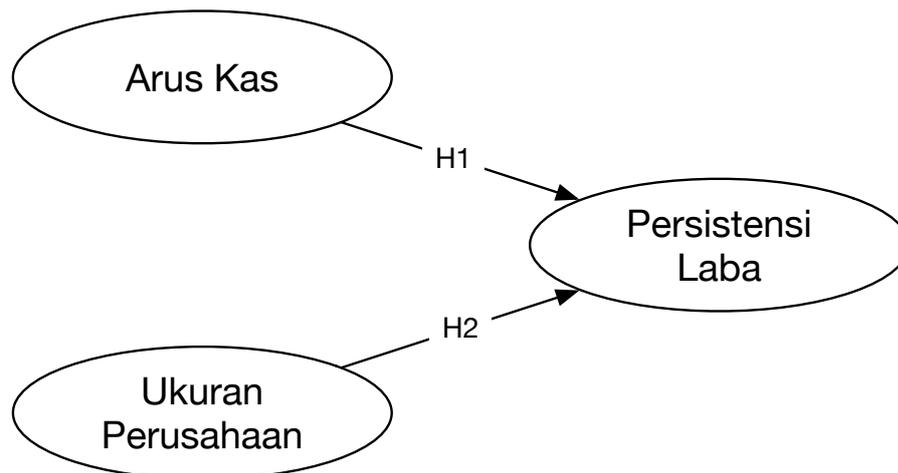
persisten serta tidak mencerminkan kualitas laba yang sesungguhnya yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan akan menurunkan tingkat persistensi laba. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1 = Arus Kas Operasi Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba

Faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan, besar atau kecilnya usaha

tersebut di lihat dari lapangan usaha yang dijalankan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki berbagai macam kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Salah satunya dalam biaya, perusahaan ukuran besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2014), Malahayati (2015) serta Dewi dan Putri (2015) menemukan bahwa “Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Persistensi laba”. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah :

H2 = Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba



Gambar 3. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian berspektif pada metode kuantitatif. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan

tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 dengan jumlah populasi 67 perusahaan. Dijadikannya perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sampel dalam penelitian ini dikarenakan sub sektor makanan dan minuman merupakan sub sektor yang cenderung pergerakan sahamnya mengalami fluktuasi sangat cepat disamping memang produk yang ditawarkan kepada publik merupakan kebutuhan sehari-hari yakni makanan dan minuman sehingga tentu saja hal ini merupakan suatu kondisi yang menjadi daya tarik bagi para investor untuk melihat perkembangan kinerja sub sektor makanan dan minuman dalam rangka pengambilan keputusan berinvestasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Menurut Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan penggunaan teknik purposive sampling adalah karena tidak semua sampel sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu teknik purposive sampling merupakan teknik yang tepat sehingga peneliti dapat menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel dalam penelitian ini. Kriteria pemilihan sampel melalui purposive sampling yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang laporan

keuangan tahunan perusahaannya diterbitkan dan dapat diakses selama tahun 2016-2018.

3. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tidak mengalami rugi selama tahun 2016-2018.

Berdasarkan pada kriteria di atas, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 data perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman tahun 2016-2018. Daftar sampel penelitian ini disajikan pada tabel 1.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda melalui software SPSS. Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, yang harus dilakukan yaitu analisis deskriptif data secara statistik kemudian melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi serta data harus berdistribusi normal. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan melalui Uji t dengan taraf signifikansi 0,05, Uji F dengan taraf signifikansi 0,05 dan koefisien determinasi. Adapun persamaan regresi linier berganda yang digunakan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Persistensi laba

X1 = Arus kas operasi

X2 = Ukuran perusahaan

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2$ = Koefisien regresi variabel independen

ε = Standar error

Tabel 1. Sampel Penelitian dan jumlah data

No	Tahun	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	2016	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk
2	2017		
3	2018		
4	2016	BUDI	Starch & Sweetener Tbk
5	2017		
6	2018		
7	2016	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
8	2017		
9	2018		
10	2016	DLTA	Delta Djakarta Tbk
11	2017		
12	2018		
13	2016	ICBP	Indofood CBP Sukser Makmur Tbk
14	2017		
15	2018		
16	2016	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
17	2017		
18	2018		
19	2016	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
20	2017		
21	2018		
22	2016	MYOR	Mayora Indah Tbk
23	2017		
24	2018		
25	2016	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
26	2017		
27	2018		
28	2016	SKBM	Sekar Bumi Tbk
29	2017		
30	2018		
31	2016	SKLT	Sekar Laut Tbk
32	2017		
33	2018		
34	2016	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry Tbk
35	2017		
36	2018		

Sumber : Data Diolah (2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Statistik deskriptif

Dalam penelitian ini statistik deskriptif dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi.

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa variabel arus kas operasi dimana dari 36 sampel penelitian diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 8,47 , nilai maksimum adalah 12,11 dan nilai minimum adalah 4,42. Variabel ukuran perusahaan dari 36 sampel penelitian diperoleh rata-rata (mean) sebesar 9,4942 , nilai maksimum adalah 13,25 dan nilai minimum adalah 5,89. Variabel persistensi laba dimana dari 36 sampel penelitian memiliki rata-rata (mean) sebesar 14,45 , nilai maksimum adalah 16,19 dan nilai minimum adalah 12,35.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini bertujuan untuk menguji kelayakan data yang digunakan pada analisis regresi, dimana pengujian tersebut terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Pada pengujian normalitas data, berdasarkan tabel 2 , dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih dari 0,05 sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal dan dapat disimpulkan data memenuhi syarat uji normalitas. Hal ini juga dikonfirmasi oleh gambar 3 menunjukkan bahwa grafik histogramnya membentuk residual terdistribusi secara

normal dan berbentuk simetris tidak menceng ke kanan atau ke kiri. Maka model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan pola berdistribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini memenuhi persyaratan normalitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai Tolerance kedua variabel $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Angka ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel arus kas operasi dan ukuran perusahaan.

Selanjutnya pada tabel 3 dapat dilihat bahwa Durbin-Watson sebesar 1,779. Apabila dilihat dari hasil perbandingan pada tingkat signifikansi 5% diketahui DW dengan n sebanyak 36 dan jumlah variabel independen (K) sebanyak 2, maka du sebesar 1,587. Data tidak terjadi autokorelasi pada $du < dw < 4 - du$. Dalam penelitian ini hasil didapat $1,587 < 1,779 < 2,413$. Oleh karena nilai DW 1,779 lebih besar dari batas (du) 1,587 dan kurang dari $4 - 1,587$ (4-du), maka dapat disimpulkan bahwa data bebas autokorelasi atau tidak ada kesalahan pengganggu antar tahun.

Berdasarkan gambar 5 di atas dapat dilihat bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas sebab grafik plot tidak membentuk pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar di angka 0 dan dibawah sumbu Y, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

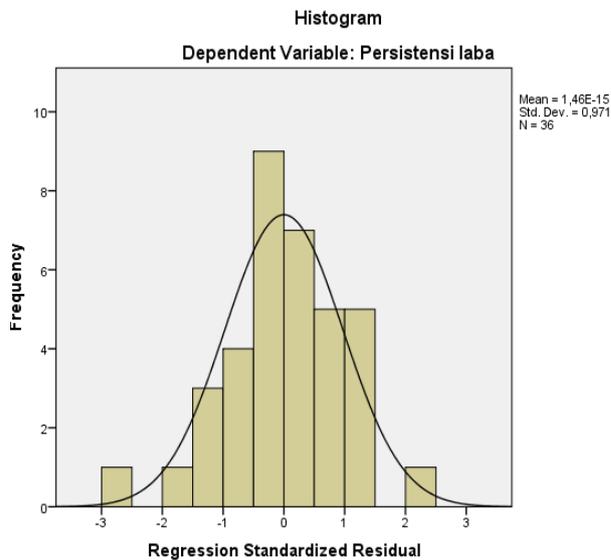
Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Arus Kas Operasi	36	4,42	12,11	8,47	2,58
Ukuran Perusahaan	36	5,89	13,25	9,49	2,75
Persistensi Laba	36	12,35	16,19	14,45	,75
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 3. Ringkasan uji Asumsi Klasik

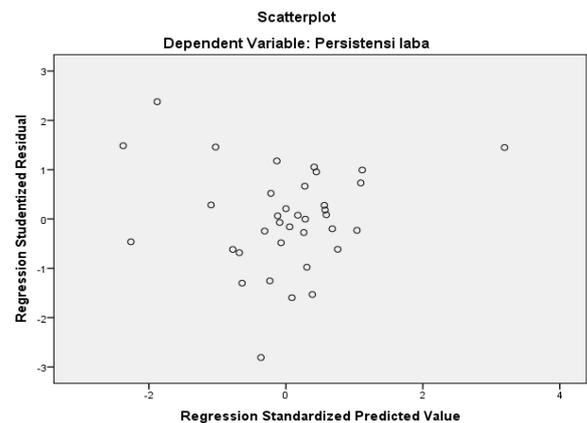
Jenis Pengujian	Nilai <i>Cut-Off</i>	Nilai Hitung	Keterangan
Normalitas	> 0,05	0,200	Memenuhi
Multikolinearitas (Nilai VIF)	> 0,10	1,089	Memenuhi
Autokorelasi (Nilai <i>Durbin Watson</i>)	> 1,587	1,779	Memenuhi

Sumber: Data diolah, 2021



Gambar 4. Histogram distribusi Normal

Sumber: Data diolah, 2021



Gambar 5. Pengujian heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2021

Tabel 4. Hasil pengujian hipotesis

Variabel	Beta	SigT	Keterangan
Konstanta (b0)	14,808		
Arus Kas Operasi (X_1)	1,479	0,046*	Signifikan*
Ukuran Perusahaan (X_2)	-1,541	0,038*	Signifikan*
Adjusted R Square = 0,072 R Square = 0,125 R = 0,353 F hitung = 2,353* *Sig. = 0,05			F tabel = 1,96 t tabel = 1,96

Sumber: Data diolah, 2021

Pengujian Model dan Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yang terdiri dari uji-ti, uji-f, dan uji model yang semuanya disajikan pada tabel 4.

Uji t bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen (secara parsial). Dalam pengujian data penelitian ini, nilai signifikansi (Sig) yang digunakan adalah tingkat signifikansi 5% atau 0,05. Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% atau 0,05 maka secara parsial arus kas operasi (X1) dan ukuran perusahaan (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba (Y). Sebaliknya jika nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 5% atau 0,05 maka secara parsial arus kas operasi (X1) dan ukuran perusahaan (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba (Y).

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi untuk variabel arus kas operasi (X1) sebesar 0,046 yang artinya nilai signifikansi lebih kecil 0,05 maka disimpulkan bahwa variabel arus kas operasi (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba atau H1 diterima dan H0 ditolak sedangkan nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan (X2) sebesar 0,038 yang artinya nilai signifikansi lebih kecil 0,05 maka disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba atau H2 diterima dan H0 ditolak.

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh independen terhadap variabel dependen secara simultan. Pada penelitian ini, uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Jika F hitung lebih besar dari F tabel

maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji F pada tabel 4 menunjukkan bahwa F hitung = 2,353 lebih besar dari F tabel = 1,96 yang artinya variabel arus kas operasi (X1) dan ukuran perusahaan (X2) berpengaruh secara simultan terhadap persistensi laba (Y).

Uji koefisien determinansi (R²) dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen menjelaskan variabel dependen yang dalam penelitian ini dilihat melalui nilai Adjusted R Square. Berdasarkan tabel 4 nilai Adjusted R Square sebesar 0,072 yang berarti menjelaskan bahwa besarnya pengaruh variabel arus kas operasi (X1) dan variabel ukuran perusahaan (X2) terhadap persistensi laba (Y) adalah sebesar 7,2% sedangkan sisanya 92,8% disebabkan oleh faktor lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Variabel arus kas operasi (X1) berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba (Y) berdasarkan data yang ditunjukkan di tabel 6, dengan koefisien regresi (β) bernilai 2,079 dengan nilai signifikansi yang kurang dari 0.05 yaitu 0,046. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama (H1) diterima. Hasil signifikansi variabel arus kas operasi ini menunjukkan pengaruh positif terhadap persistensi laba. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Putri (2015) dan Septavita (2016) bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba.

Pengaruh positif antara arus kas operasi dengan persistensi laba dapat diartikan bahwa jumlah kas yang semakin tinggi akan

menyebabkan arus kas operasi semakin tinggi. Semakin tinggi arus kas operasi perusahaan maka persistensi laba perusahaan juga semakin besar. Adanya jumlah arus kas operasi yang cukup, maka perusahaan tidak perlu mengandalkan pembiayaan dari luar (misal penerbitan saham atau utang pada pihak eksternal) artinya dana yang diinvestasikan oleh investor dikelola oleh perusahaan secara efektif dan efisien sehingga informasi arus kas operasi perusahaan dapat dijadikan alat pengecekan atas informasi laba dan sebagai pengukur kinerja perusahaan. Pada dasarnya, arus kas operasi yang dijadikan patokan dalam bertindak selain laba. Semakin tinggi nilai alir kas operasi pada perusahaan, maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika nilai aliran kas operasi menurun (Dewi dan Putri, 2015).

Aliran kas dari aktivitas operasi merupakan aliran kas yang diperoleh dari kegiatan usaha perusahaan. Kegiatan utama perusahaan adalah menghasilkan barang atau jasa dan menjualnya. Kegiatan ini mencakupi kegiatan penerimaan kas, misalnya penjualan barang atau jasa tunai dan penerimaan piutang. Aliran kas operasi (PTCF) sebagai proksi komponen laba permanen merupakan aliran kas masuk dan kas keluar dari aktivitas operasi sebelum pajak (pretax cash flow) yang dihitung sebagai total aliran kas operasi dikurangi aliran kas dari pos luar biasa dan ditambah pajak penghasilan. Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba tersebut (Septavita, 2016).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Variabel ukuran perusahaan (X₂) berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba (Y) berdasarkan data yang ditunjukkan di tabel 6, dengan koefisien regresi (β) bernilai - 2,165 dengan nilai signifikansi yang kurang dari 0.05 yaitu 0,038 artinya ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba, tetapi variabel ukuran perusahaan ini menunjukkan arah pengaruh yang negatif. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua (H₂) diterima. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni, et al.2018 bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Yustiana dalam Nuraeni et al. (2018) menjelaskan bahwa perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Bagi perusahaan yang stabil biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah. Selain itu, perusahaan besar akan memiliki sumber daya yang besar untuk digunakan dalam kegiatan usaha. Di sisi lain, Gu, et al (2002) menjelaskan bagi perusahaan besar maka akan banyak menghadapi sensitivitas politik yang tinggi dari pada perusahaan kecil yang mana biaya politik diantaranya ialah intervensi pemerintah, pengenaan pajak, dan berbagai macam tuntutan lain sehingga perusahaan besar akan mengurangi biaya politik dengan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba. Dengan begitu laba yang dihasilkan cenderung kecil dan tidak persisten serta tidak mencerminkan kualitas

laba yang sesungguhnya yang dihasilkan oleh perusahaan. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan akan menurunkan tingkat persistensi laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa secara simultan, variabel arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba sedangkan secara parsial, variabel arus kas operasi berpengaruh positif signifikan terhadap persistensi laba dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Penelitian ini memiliki nilai Adjusted R Square sebesar 0,072 yang berarti menjelaskan bahwa besarnya pengaruh variabel arus kas operasi dan variabel ukuran perusahaan terhadap persistensi laba sebesar 7,2% sedangkan sisanya 92,8% disebabkan oleh faktor lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan pada kajian empiris terhadap penelitian ini maka perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan mampu mempertahankan dan meningkatkan nilai arus kas yang baik setiap tahunnya, karena semakin tinggi nilai arus kas operasi perusahaan maka persistensi laba perusahaan juga semakin besar. Di sisi lain, perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan menjadikan informasi yang terkandung dalam perusahaan agar tetap baik dan dapat diterima oleh pihak luar. Bagi investor disarankan tidak hanya melihat dari arus kas operasi dan ukuran perusahaan (total aset)

ketika ingin berinvestasi terutama untuk membeli saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan jumlah sampel perusahaan yang lebih banyak lagi, sampel perusahaan yang digunakan lebih beraneka ragam bukan hanya Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar lebih mewakili sampel dan hasil yang lebih akurat. Selanjutnya pengambilan variabel yang digunakan dalam penelitian selanjutnya harus lebih banyak dan lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, N. P., dan Putri, I.A. (2015). Pengaruh boox tax difference. arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan. E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana , 244-260.
- Djamaluddin, dkk, 2008. Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Arus Kas. Jurnal Riset Akuntansi Vol. 11.
- Gu. Z., C.J Lee, and J.G. Rosett. 2002. Information Environment and Accrual Volatility. Working Paper. A. B. Freeman School of Business, Tulane University.
- Harahap, Sofyan Syafri, 2011. Teori Akuntansi (Edisi Revisi 2011). Jakarta: Rajawali.
- Ikatan Akuntani Indonesia. 2013. PSAK No. 2 Tentang Laporan Arus kas-edisi revisi 2015. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta
- Nuraeni, R., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan

- Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Accruals (Accounting Reserach Journal of Sutaatmadja)*.
- Purwanti, Titik, 2010. Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan, Leverage, Siklus Operasi, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. Surakarta. Tesis Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Putri, 2017. Pengaruh Aliran Kas Operasi, Boox Tax Differences, Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba. Universitas Telkom , 1-8.
- Septavita, Nurul, 2016. “Pengaruh Boox Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi laba”. *JOM Fekon*. Vol.3 No.1.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suwito, Edy dan Herawati, Arlen.2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba. *SNA VIII, Solo*
- Swami, Ni Putu Dewiyani dan Latrini ,Made Yeni. 2013. Pengaruh Karateristik Good Corporate Governance terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayanana*, 4 (3), hal, 530-549.
- Tamara, N. H. (2020, Februari 15). Retrieved from www.katadata.co.id: <https://katadata.co.id/nazmi/analisisdata/5e9a57afa440e/lesunya-konsumsi-masyarakat-yang-memukul-kinerja-perusahaan-konsumer>
- Wijayanti, H. (2006). Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba , Akrua dan Aliran Kas. Tesis S2 Akuntansi Universitas Gadjah Mada.